

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja (Dzohar, 2015). Ketersediaan sumber pangan untuk makhluk hidup ditentukan oleh adanya kegiatan dibidang pertanian. Masyarakat Indonesia banyak yang bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembangunan pertanian juga sangat diperlukan untuk menjadikan masyarakat menuju pertanian yang lebih baik. Sehingga kegiatan pertanian tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saja (Nisa, 2017).

Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan adalah tanaman hortikultura. Komoditas tanaman hortikultura yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai merah (Nisa, 2017).

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu sayuran yang permintaannya cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor ke mancanegara, seperti Malaysia dan Singapura (Sembiring, 2009). Selama ini dikenal tiga jenis cabai, yakni cabai merah besar, cabai rawit dan cabai merah keriting. Sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan. Cabai termasuk komoditas unggulan nasional dan sumber vitamin C (Kusandriani dan Muharam 2005; Wahyudi dan Tan 2010; Rahmawati *et al.* 2009).

Cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik). Pengembangan usahatani cabai perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi cabai seiring meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu usahatani cabai diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya (Hamidah, 2016). Berikut luas panen, produksi, dan produktifitas cabai nasional tahun 2012 - 2016 yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Cabai Nasional Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2012	120.280	954.310	7,39
2013	124.110	1.012.879	8,16
2014	128.730	1.074.602	8,35
2015	120.847	1.045.182	8,65
2016	123.404	1.045.587	8,47

Sumber: Kementerian Pertanian, 2017

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi cabai dari tahun 2012 sampai dengan 2016 meningkat setiap

tahunnya. Produksi yang terus meningkat seharusnya dapat memenuhi kebutuhan cabai di Indonesia baik di kalangan masyarakat atau sebagai kebutuhan dibidang industri. Selanjutnya untuk data konsumsi cabai nasional dapat dilihat pada Tabel 2.

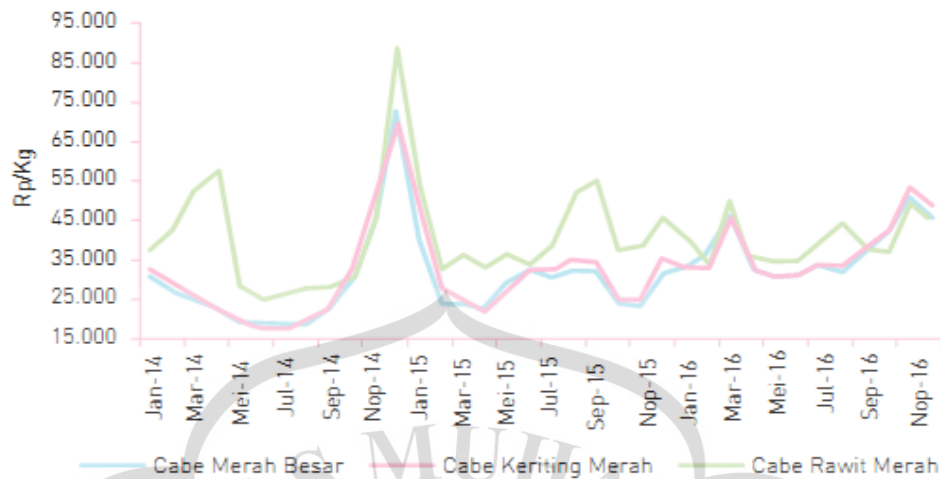
Tabel 2. Konsumsi Cabai Nasional Tahun 2014

Tahun	2014
Konsumsi/kapita/tahun (kg)	1,46
Jumlah Penduduk (orang)	237.641.326,00
Jumlah Konsumsi/tahun (kg)	346.956.335,96

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan data yang ditunjukkan Tabel 1 dan Tabel 2 tersebut menggambarkan bahwa persediaan cabai merah di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat maupun industri, karena produksi meningkat setiap tahunnya, sedangkan tingkat konsumsi cabai berada dibawah hasil produksi cabai merah. Namun pada kenyataannya harga cabai merah yang berlaku masih tidak stabil atau berfluktuatif dan menyebabkan petani sering mengalami kerugian.

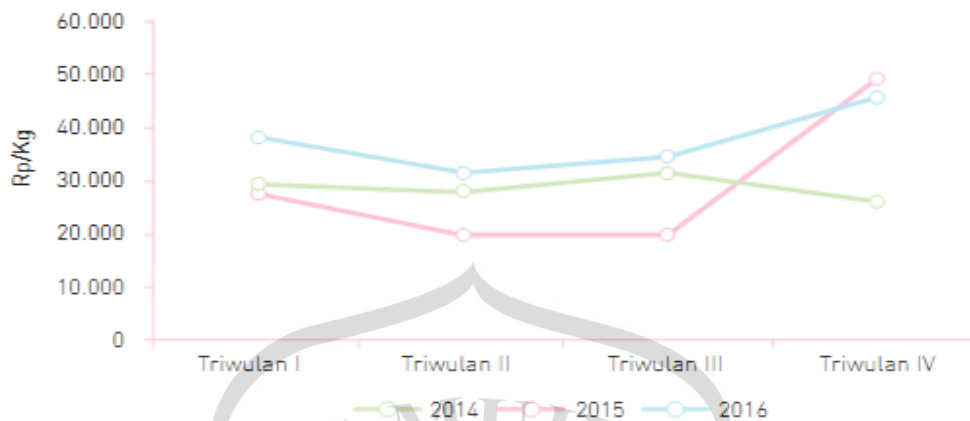
Secara umum harga cabai ditentukan oleh jumlah pasokan /suplai dan jumlah permintaan/kebutuhan. Pada saat pasokan kurang dari permintaan maka harga meningkat, sebaliknya pada saat pasokan lebih besar dari permintaan maka harga anjlok (harga cabai sangat elastis terhadap pasokan). Permintaan atau kebutuhan cenderung konstan setiap waktu, hanya pada waktu tertentu seperti hari raya atau hari besar keagamaan permintaan cabai meningkat sekitar 10-20%, sementara pasokan bersifat musiman.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2017

Grafik 1: Perkembangan Harga Bulanan Cabai Di Indonesia

Berdasarkan harga rata-rata cabai merah keriting nasional per triwulan selama kurun waktu 2014 – 2016 (Grafik 2) menunjukkan harga cabai merah keriting selalu meningkat dari tahun 2014-2016 kecuali pada triwulan keempat dimana harga pada tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 dan 2016. Pola pergerakan harga pada setiap triwulan juga menunjukkan *trend* yang sama kecuali pada triwulan keempat. Pada triwulan I harga cabai merah keriting cenderung tinggi karena produksi sedang rendah (Gambar 1). Kemudian pada triwulan II harga cabai merah keriting menurun dibandingkan triwulan sebelumnya baik tahun 2014, 2015 dan 2016. Pada triwulan II tersebut produksi cabai merah keriting sedang tinggi. Kemudian harga cabai merah keriting pada triwulan III hingga triwulan IV mengalami kenaikan seiring menurunnya produksi cabai kecuali harga cabai pada triwulan IV tahun 2015.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2017

Grafik 2: Perkembangan Harga Triwulan Komoditas Cabai Merah Keriting Di Indonesia.

Harga rata-rata cabai merah keriting nasional per triwulan pada tahun 2014 mencapai nilai tertinggi pada triwulan ke IV yaitu sebesar Rp 51.683 per kg, sedangkan harga terendah terjadi pada triwulan ke II sebesar Rp 20.334 per kg. Kemudian pada tahun 2015 harga tertinggi terjadi pada triwulan III sebesar Rp 34.148 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan II sebesar Rp 27.253 per kg. Sedangkan pada tahun 2016, harga tertinggi terjadi pada triwulan IV sebesar Rp 48.128 per kg dan harga terendah terjadi pada triwulan II sebesar Rp 31.453 per kg.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menghasilkan produk hortikultura. Salah satu produk hortikultura di Kabupaten Cilacap yaitu cabai merah. Kabupaten Cilacap memiliki beberapa produk sayur unggulan selain cabai merah yang diusahakan oleh masyarakatnya. Berikut adalah tabel luas panen, produksi dan produktifitas tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Cilacap tahun 2016.

Tabel. 3 Luas Panen, Produksi Dan Produktifitas Tanaman Sayur-Sayuran Di Kabupaten Cilacap Tahun 2016.

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktifitas (Kw/Ha)
1	Cabai Merah Keriting	426	18070	42,41
2	Kacang Panjang	316	13800	43,67
3	Kangkung	275	9998	36,35
4	Terong	187	13937	74,52
5	Ketimun	118	3186	27
6	Bayam	101	3259	32,26
7	Tomat	39	707	18,12

Sumber: Kabupaten Cilacap Dalam Angka, 2017

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel 3, diketahui bahwa komoditas cabai merah keriting di Kabupaten Cilacap merupakan komoditas unggulan. Terlihat bahwa luas panen dan produksinya paling besar dibandingkan dengan komoditas yang lain, walaupun dari segi produktifitas menempati posisi ke tiga. Akan tetapi hal tersebut diperkuat dengan nilai dari komoditas cabai merah keriting tersebut lebih besar daripada komoditas terong dan kacang panjang, mengingat harganya yang lebih mahal apabila dibandingkan dengan harga dari komoditas yang lain. Selain itu yang menunjukkan bahwa cabai merah keriting merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Cilacap diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ilsan (2016) yang menyatakan bahwa cabai merah keriting merupakan komoditas yang paling unggul di Kabupaten Cilacap yang dihitung berdasarkan nilai LQ. Untuk luas panen, produksi dan produktifitas cabai merah yang ada di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Cabai Merah Di Kabupaten Cilacap Tahun 2013 – 2016

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/ha)
2013	393	6.645	16,90
2014	389	10.428	26,80
2015	418	8.736	20,89
2016	426	18.070	42,41

Sumber: Kabupaten Cilacap Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa produksi cabai merah keriting di Kabupaten Cilacap selalu mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Pada tahun 2013 produksi cabai merah di Kabupaten Cilacap sebesar 6.645 kwintal dengan produktifitas sebesar 16,90 kw/ha. Pada tahun 2014 produksi mengalami kenaikan yaitu sebesar 10.428 kwintal dan ditahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 8.736 kwintal. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 18.070 kwintal. Naik turunnya produksi cabai merah keriting di Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tersedianya jumlah pasokan cabai, banyaknya permintaan dan dipengaruhi oleh musim.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap yang menghasilkan cabai merah adalah Kecamatan Cimanggu. Kecamatan Cimanggu memiliki luas lahan tanaman cabai merah sekitar 19 – 23 ha. Untuk luas panen, produksi dan produktifitas cabai merah yang ada di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Cabai Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap Tahun 2013 – 2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2013	19	304	16
2014	23	368	16
2015	23	368	16
2016	19	304	16

Sumber: Kecamatan Cimanggu Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa luas panen cabai merah yang ada di Kecamatan Cimanggu selalu mengalami perubahan dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Begitu juga dengan jumlah produksi yang selalu mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan harga cabai yang fluktuatif sehingga petani sering beralih dalam membudidayakan cabai merah ke budidaya padi sawah. Petani membudidayakan cabai merah apabila sedang harga mahal dan cuaca cocok dengan syarat tumbuh cabai merah. Apabila harga sedang tidak bagus, petani lebih sering membudidayakan padi sawah karena hasil dari padi sawah lebih awet apabila disimpan dalam jangka waktu lama.

Pengembangan komoditas cabai sebagai salah satu bahan pangan terus diupayakan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Komoditas cabai memerlukan penanganan yang baik dan intensif dari pemerintah, petani dan pihak-pihak lain yang terkait. Pelaksanaannya masih saja menimbulkan berbagai masalah seperti mahalnya harga faktor produksi, kualitas produk yang belum dapat bersaing, rendahnya harga jual, pemasaran yang masih tradisional dan lemahnya permodalan petani. Hal inilah yang melaterebelakangi kehadiran berbagai model kemitraan, karena kemitraan dianggap sebagai solusi untuk mengurangi masalah tersebut.

PT. Benih Citra Asia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian khususnya industri benih tanaman hortikultura yang merupakan hasil pemuliaan tanaman (*Plant Breeding*). Perusahaan ini dikenal dipasar dengan merek Bintang Asia, didirikan oleh putra Indonesia dengan obsesi menjadi pelopor kebangkitan perbenihan nasional. Untuk mewujudkan kebangkitan perbenihan nasional dan mendukung keberhasilan usahatani, PT. Benih Citra Asia terus bekerja keras dalam meneliti dan mengembangkan varietas- varietas baru yang lebih unggul, disukai pasar, produksi lebih tinggi, umur genjah, toleran hama penyakit, tahan cuaca, serta kemudahan dalam budidaya. PT. Benih Citra Asia juga membuka kesempatan bagi petani yang ingin bekerja sama dalam proses budidaya tanaman. Kerjasama yang dimaksud yaitu kerjasama dalam bentuk kemitraan. Nantinya petani akan diarahkan dan diberikan pelatihan mengenai proses budidaya yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman.

Petani cabai yang bermitra dengan PT. Benih Citra Asia di Kecamatan Cimanggu dalam membudidayakan cabai selalu didampingi dan diberikan pelatihan oleh petugas yang sudah disediakan oleh perusahaan. Hasil dari panen ditampung dan dipisahkan sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh PT. Benih Citra Asia. Hasil berupa benih yang kemudian diproses dan diolah oleh petugas lapangan. Petani hanya mengolah lahan, menanam, merawat serta memanen tanaman cabai merah. Untuk proses selanjutnya diserahkan kepada perusahaan. Sedangkan petani cabai merah yang tidak bermitra, mereka dalam proses budidaya cabai merah tanpa didampingi oleh petugas. Sehingga kerap

kali petani mengalami kerugian akibat cara budidaya yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh cabai yang baik. Petani seringkali menanam pada saat cuaca kurang baik dan sering kali ketika panen raya mereka mengalami harga jual yang jauh dari harga yang diharapkan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai studi komparatif usahatani cabai merah keriting antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Alasan yang mendasar dari penelitian tersebut agar dapat diketahui perbandingan mengenai produktifitas dan keuntungan antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra. Sehingga petani cabai mendapatkan informasi terkait pola kemitraan, produktifitas usaha, dan keuntungan mengenai usahatani cabai merah keriting.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah profil petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra dalam usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
2. Berapa besar produktifitas usahatani cabai merah keriting antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra?
3. Berapa besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra dalam usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui besar produktifitas usahatani cabai merah keriting antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra.
3. Mengetahui keuntungan yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat khususnya dibidang ekonomi pertanian, serta menambah pengetahuan mengenai pola kemitraan dan analisis keuntungan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.
2. Bagi petani cabai, diharapkan dapat menjadi informasi terkait pola kemitraan, produktivitas usaha dan keuntungan mengenai usahatani cabai merah keriting.
3. Bagi perusahaan, sebagai informasi dalam usaha meningkatkan produksi cabai merah keriting yang didapat dari hasil bermitra dengan petani cabai.
4. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan produksi cabai merah keriting secara nasional.

## **E. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah seperti uraian diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

Ho : Diduga produktifitas rata-rata usahatani cabai merah keriting petani yang bermitra sama dengan usahatani cabai merah keriting petani yang tidak bermitra

Ha : Diduga produktifitas rata-rata usahatani cabai merah keriting petani yang bermitra lebih besar daripada usahatani cabai merah keriting petani yang tidak bermitra

Hipotesis kedua :

Ho : Diduga keuntungan rata-rata usahatani cabai merah keriting petani yang bermitra sama dengan usahatani cabai merah keriting petani yang tidak bermitra

Ha : Diduga keuntungan rata-rata usahatani cabai merah keriting petani yang bermitra lebih besar daripada usahatani cabai merah keriting petani yang tidak bermitra

## **F. Batasan Masalah**

1. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.
2. Obyek utama dalam penelitian ini adalah petani cabai merah keriting yang bermitra dan petani cabai merah keriting yang tidak bermitra.
3. Petani yang bermitra adalah petani yang melakukan kegiatan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

4. Musim tanam yang digunakan yaitu dari bulan September 2018 – Maret 2019.
5. Faktor-faktor yang diteliti adalah produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan keuntungan usahatani cabai merah keriting.

